
Membendung Perbedaan Hari Raya Idul Fitri 1444 H antara BRIN dan Muhammadiyah: Tinjauan al-Qur'an sebagai Konsep Dakwah Berbasis Moderasi Beragama yang Harmoni

Mohammad Jailani

2437082005@webmail.uad.ac.id

Mahasiswa Doktoral Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Submitted: 27 September 2024 Revised: 22 November 2024 Accepted: 16 Desember 2024

Abstract

The Qur'an was revealed as a rahmatan lil alamin (mercy to all creations) and a guide for harmonious living. Muslims believe it to be a holy scripture revealed to Prophet Muhammad to establish peace and harmony. However, in the modern era, this ideal often contrasts with reality, as seen in the case of differing determinations of the 1444 AH Eid al-Fitr celebration, which sparked social conflict. This study aims to analyze the role of the Qur'an as an instrument of harmonization from the perspective of religious moderation. The research employs a qualitative case study approach, focusing on the conflict in Bantul, Yogyakarta. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, while data analysis involves reduction, presentation, and verification. The findings indicate a decline in values such as tolerance, empathy, and harmony among Muslims, driven by social jealousy and a lack of understanding of religious moderation. As a solution, this study recommends that the National Research and Innovation Agency (BRIN) support research aligned with the Ministry of Religious Affairs' policies on religious moderation and emphasizes the importance of implementing these values to shape Muslims as ummatan wasatan (a middle and just nation).

Keywords: *Religious Moderation, The Qur'an, Hisab, Rukyah, Religious Conflict*

Abstrak

Al-Qur'an hadir sebagai rahmatan lil alamin dan pedoman bagi kehidupan harmonis. Umat Islam mempercayainya sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk mewujudkan kedamaian dan harmoni. Namun, pada era modern, kondisi ini sering bertolak belakang dengan idealitas yang diharapkan, seperti kasus perbedaan penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H yang memicu konflik sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Al-Qur'an sebagai instrumen harmonisasi dalam perspektif moderasi beragama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, dengan fokus pada konflik di Bantul, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, dan harmonisasi dalam umat Islam semakin memudar, dipicu oleh kecemburuan sosial dan minimnya pemahaman moderasi beragama. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan agar BRIN mendukung riset yang sejalan dengan kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama, serta pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama untuk membangun umat Islam sebagai ummatan wasatan.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Al-Qur'an, Hisab, Rukyah, Konflik Keagamaan*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dengan tujuan membawa rahmat, kedamaian, dan harmoni di antara umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*) (Ardiyanti, 2020; BAIDHAWY, 2017; Haitomi, 2020; Rofdlly & Suyadi, 2020). Al-Qur'an diharapkan menjadi pedoman yang mampu menciptakan kehidupan yang damai, berkeadilan, dan penuh kasih sayang. Namun, realitas menunjukkan bahwa idealitas tersebut sering kali terhambat oleh perbedaan pandangan yang memicu konflik.

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, salah satu contoh nyata adalah konflik dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri. Pada tahun 1444 H, perbedaan metode penentuan antara hisab dan rukyah kembali memunculkan ketegangan, termasuk ancaman terhadap warga Muhammadiyah oleh pihak-pihak tertentu yang tidak sepakat dengan metode yang digunakan (Dahlan & Asari, 2020; N. Hasan, 2011; Khikmawati, 2020; Saputra, 2021; Sumarni, 2020). Peristiwa ini mencerminkan adanya krisis moderasi beragama di Indonesia, yang seharusnya menjadi landasan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Ketegangan sosial akibat perbedaan penentuan Hari Raya Idul Fitri menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memerlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk mengelola perbedaan pandangan. Penelitian ini berusaha menganalisis peran Al-Qur'an dalam membangun harmoni sosial dan moderasi beragama, dengan fokus khusus pada konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi yang praktis untuk mencegah konflik serupa di masa depan, serta berkontribusi pada stabilitas sosial. Oleh karena itu, rumusan masalah ini antara lain: bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman untuk menciptakan harmoni sosial dalam konteks perbedaan penentuan Hari Raya Idul Fitri di Indonesia?, Apa saja penyebab utama konflik terkait perbedaan metode hisab dan rukyah dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H?, Bagaimana pendekatan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan untuk memitigasi konflik dalam penentuan Hari Raya di masa depan?

Penelitian ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki implikasi global. Beberapa negara Muslim telah berhasil mengelola perbedaan melalui pendekatan moderasi beragama. Misalnya, Maroko dan Tunisia telah mengembangkan kebijakan berbasis konsensus dalam penentuan hari raya melalui sinergi antara otoritas agama dan negara (Akzam et al., 2021; Prasajo et al., 2020; Ramdhani et al., 2021; Suyadi et al., 2020). Selain itu, pengalaman Malaysia menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui pendidikan inklusif dan dialog lintas kelompok agama (Zaidan, 2021). Studi global ini memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan untuk meredakan konflik dan membangun harmoni di tengah keberagaman.

Penelitian Syarif (2018) tentang moderasi beragama di Indonesia menemukan bahwa kurangnya ruang dialog menjadi kendala utama dalam mencegah konflik. Sementara itu, Maarif (2014) menggarisbawahi bahwa perbedaan metode hisab dan rukyah sering kali diperburuk oleh kurangnya toleransi antar kelompok Muslim. Temuan ini selaras dengan kajian Ismail Fajrie Alatas (2020), yang menunjukkan bahwa moderasi beragama berbasis Al-Qur'an mampu menjadi solusi dalam mengelola keberagaman pandangan di masyarakat Muslim (Akmaliah, 2020; Chanifah et al., 2021; Rohmaniyah et al., 2022; Sutomo & Budihardjo, 2021; Turner, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Al-Qur'an sebagai sumber nilai harmoni sosial dan moderasi beragama, mengidentifikasi akar masalah konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri, serta menawarkan langkah-langkah konkret untuk mencegah konflik serupa di masa depan melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih efektif (BAIDHAWY, 2017; Jandra et al., 2019; Suyatno et al., 2022; Yusup, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Graham & Craig B. Fryhl, 2011; Kusuma et al., 2020; Suntoro, Ranu, 2020). Studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H di Indonesia, khususnya di wilayah Bantul, Yogyakarta. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada kenyataan bahwa Bantul, sebagai salah satu wilayah yang memiliki populasi umat Islam yang beragam, termasuk kelompok Muhammadiyah dan NU, sering kali menjadi pusat ketegangan terkait perbedaan dalam penentuan hari raya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan agama yang mempengaruhi terjadinya konflik tersebut dan mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam mengurangi ketegangan (Sheykholeslami et al., 2024; Thompson, 2019; Vinet & Zhedanov, 2011)

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang dipilih karena merupakan salah satu daerah dengan keberagaman kelompok Islam, terutama Muhammadiyah dan NU, yang sering kali terlibat dalam perbedaan penentuan hari raya. Bantul juga memiliki dinamika sosial yang kompleks, dengan berbagai kelompok agama dan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda terkait praktik keagamaan. Hal ini menjadikan Bantul sebagai lokasi yang relevan untuk mempelajari konflik intra-agama dan penerapan moderasi beragama dalam konteks Indonesia yang plural (Sheykholeslami et al., 2024; Thompson, 2019; Vinet & Zhedanov, 2011).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive untuk memastikan representasi yang baik dari berbagai perspektif yang terlibat dalam konflik ini. Partisipan terdiri dari tokoh agama, warga Muhammadiyah, serta perwakilan dari Kementerian Agama. Pemilihan partisipan ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka terkait

moderasi beragama dan peran Al-Qur'an dalam menyikapi perbedaan dalam praktik keagamaan, terutama dalam konteks penentuan Hari Raya Idul Fitri.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, warga Muhammadiyah, dan perwakilan Kementerian Agama untuk menggali pandangan mereka tentang moderasi beragama, konflik yang terjadi, serta peran Al-Qur'an dalam konteks tersebut. Observasi dilakukan selama prosesi penentuan hari raya Idul Fitri, baik di lingkungan Muhammadiyah maupun kelompok-kelompok lain yang terlibat. Observasi ini bertujuan untuk mengamati bagaimana perbedaan dalam penentuan hari raya diterima oleh masyarakat setempat. Analisis dokumen melibatkan studi terhadap keputusan Sidang Isbat Kementerian Agama dan fatwa Muhammadiyah terkait penentuan awal bulan, yang menjadi dasar terjadinya konflik. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik tentang permasalahan yang sedang diteliti (Baker et al., 2011; Batin et al., 2023; LaMonica et al., 2023; Lismawati & Iryanti, 2020)

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi ini bertujuan untuk mengurangi bias dan memperkuat temuan yang diperoleh dari satu sumber data. Selain itu, peneliti juga melakukan validasi dengan meminta klarifikasi dari partisipan terkait interpretasi data yang ditemukan, sehingga memastikan kesesuaian antara pandangan partisipan dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Pendekatan triangulasi ini sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian, serta memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan (Darmalaksana, 2020).

Analisis Data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengorganisasi dan merangkum data yang relevan, mengidentifikasi tema-tema utama, serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Terakhir, pada tahap verifikasi, peneliti memeriksa konsistensi temuan dan membandingkan antara data yang ada dengan literatur yang relevan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggali pola-pola yang ada dalam data dan memahami akar permasalahan konflik serta peran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam moderasi beragama (Akzam et al., 2021; Islam et al., 2022; Luan et al., 2020; Zandi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin

Konsep Al-Qur'an sebagai rahmatan lil 'alamin mengandung makna bahwa pesan-pesan dalam Al-Qur'an ditujukan untuk membawa rahmat, kasih sayang, dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam. Hal ini tersurat dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Al-Anbiya' ayat 107 yang menegaskan peran Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ajaran Al-Qur'an mengedepankan aspek kasih sayang dan perdamaian yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Aripudin et al., 2022; Baidowi et al., 2021; Hamami & Nuryana, 2022). Namun, dalam prakteknya, konsep rahmatan lil 'alamin sering kali terdistorsi, baik akibat interpretasi yang sempit maupun dinamika sosial yang memperburuk ketegangan antar kelompok, terutama dalam konteks perbedaan penentuan hari raya seperti yang terjadi dalam perbedaan perayaan Hari Raya Idul Fitri.

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan saling menghormati sebagai dasar kehidupan umat manusia. Namun, dalam kenyataannya, konflik antar umat beragama dan bahkan dalam internal umat Islam sendiri sering kali tidak terhindarkan. Kasus perbedaan metode dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri antara Muhammadiyah yang menggunakan metode hisab dan pemerintah yang menggunakan metode rukyah adalah contoh nyata bagaimana perbedaan pandangan dalam hal yang sebenarnya teknis—perhitungan astronomis atau pengamatan hilal—dapat memicu konflik sosial yang mendalam (Kadi, 2022; Kustati et al., 2023). Dalam konteks ini, sangat diperlukan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an, agar konsep rahmatan lil 'alamin dapat diterapkan dengan benar dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dakwah Berbasis Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama di Indonesia merupakan konsep yang semakin penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman umat beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia telah menekankan pentingnya moderasi beragama untuk mencegah radikalisasi dan ekstremisme dalam kehidupan keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep *ummatan wasatan* dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 yang mengajarkan umat Islam untuk menjadi komunitas yang adil, seimbang, dan moderat. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi antar umat beragama, tetapi juga menghargai perbedaan pandangan dalam tubuh umat Islam sendiri, sehingga dapat menghindarkan umat dari fanatisme dan kekerasan (Kementerian Agama, 2012; Oskar Gultom, 2022)

Penerapan moderasi beragama sangat diperlukan di Indonesia mengingat ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan penafsiran dan praktik keagamaan yang berbeda-beda. Fenomena seperti perbedaan penentuan hari raya Idul Fitri, yang kadang-kadang memunculkan ketegangan, menunjukkan betapa pentingnya menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang sudah diajarkan dalam Al-Qur'an. Moderasi beragama, menurut

banyak studi, dapat membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mengurangi potensi konflik. Di Indonesia, moderasi beragama perlu diperkuat baik melalui kebijakan pemerintah maupun pendidikan keagamaan yang menyentuh akar masalah ketidakpahaman tentang perbedaan yang ada di masyarakat (Abdullah, 2020; Baidowi et al., 2021; H. Hasan et al., 2022; Qodir et al., 2020)

Studi Kasus Konflik Penentuan Hari Raya Idul Fitri

Konflik yang terjadi dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H di Indonesia adalah contoh nyata bagaimana perbedaan dalam metode penentuan awal bulan, baik hisab maupun rukyah, dapat memicu ketegangan sosial yang besar. Muhammadiyah dan pemerintah yang memiliki perbedaan dalam metode perhitungan sering kali terlibat dalam perselisihan yang memengaruhi keharmonisan sosial di kalangan umat Islam. Hal ini lebih diperburuk dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap umat yang memiliki pandangan berbeda, seperti yang terjadi pada kasus-kasus sebelumnya (Farkhani et al., 2021; Prasajo et al., 2020; Salam, 2016; Yaseen et al., 2021). Penelitian terkait konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri juga menunjukkan bahwa faktor sosial-politik sering kali menjadi pemicu ketegangan tersebut. Perbedaan pandangan keagamaan sering kali dipolitisasi, yang mengarah pada perpecahan antar kelompok yang seharusnya bersatu. Dalam hal ini, peran moderasi beragama sangat penting. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan toleransi sosial yang tinggi dapat menjadi kunci untuk meredakan ketegangan dan mencegah eskalasi konflik lebih lanjut.

Dalam konteks ini, studi internasional tentang konflik intra-agama juga menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk mengelola perbedaan dalam tubuh umat beragama dapat berujung pada konflik yang berkelanjutan. Penelitian terbaru dari luar Indonesia menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya mengedepankan sikap toleransi, tetapi juga menuntut adanya dialog yang konstruktif di antara kelompok yang berbeda. Hal ini relevan dengan kondisi di Indonesia, di mana dialog antar kelompok yang berbeda dalam penentuan hari raya sering kali tidak terjadi, sehingga memperburuk ketegangan. Oleh karena itu, studi ini menganalisis perlunya pendekatan moderasi yang lebih kuat untuk mencegah konflik serupa di masa depan (Hasiholan et al., 2023; Hidayaturrahman, 2018; Suyadi & Sutrisno, 2018; Trisakti, 2014; Zamhari, 2022).

Penerapan Moderasi Beragama untuk Mencegah Konflik

Penerapan moderasi beragama yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip *ummatan wasatan* diharapkan dapat meredakan ketegangan sosial yang sering muncul akibat perbedaan pemahaman dalam praktik keagamaan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pentingnya membangun ruang dialog yang terbuka dan konstruktif antar kelompok yang memiliki pandangan berbeda, terutama dalam konteks penentuan hari raya. Sebagaimana

ditekankan oleh para ahli, moderasi beragama bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga tentang menghargai dan menjaga keutuhan sosial meskipun ada perbedaan pandangan keagamaan (Faisal et al., 2022; Salik, 2019; Yusmaliana, Desfa; Asyraf Suryadin, Djamaluddin P, 2020)

Melalui kebijakan yang lebih inklusif dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi sejak dini, Indonesia dapat mengurangi ketegangan yang berpotensi memecah belah umat. Studi internasional menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih moderat dalam beragama dapat mencegah munculnya ekstremisme dan kekerasan yang seringkali berakar dari ketidakpahaman dan intoleransi. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk Indonesia, tetapi juga menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam menjaga keberagaman sosial (Akmaliyah et al., 2021; Badarussyamsi et al., 2021; Balogun, 2021; Tadros & Shutt, 2024).

Pendapat Tokoh Agama Muhammadiyah

KH. Ahmad Basri, salah satu tokoh Muhammadiyah di Bantul, menjelaskan bahwa *“perbedaan metode hisab dan rukyah seharusnya dipahami sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang dapat dikelola melalui dialog. Dalam konteks dakwah berbasis moderasi beragama, pernyataan beliau menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang mengedepankan pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dakwah moderasi beragama dapat berperan untuk mengurangi konflik dengan meningkatkan literasi masyarakat mengenai perbedaan ini, serta mendorong dialog yang konstruktif. Dengan cara ini, perbedaan pandangan tidak lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan, selaras dengan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam Al-Qur’an,”* ungkapnya (Wawancara, Senin, 18 September 2023).

Mengacu pada data wawancara dari KH. Ahmad Basri menyoroti bahwa konflik terkait perbedaan metode penentuan Hari Raya Idul Fitri, seperti hisab dan rukyah, sebenarnya tidak perlu terjadi jika masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik. Sebagai tokoh Muhammadiyah, ia menjelaskan bahwa metode hisab merupakan pendekatan ilmiah yang telah lama digunakan dan konsisten dalam memberikan kepastian. Namun, tantangan muncul karena banyak pihak yang salah mengartikan metode ini sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan yang lebih umum diterapkan, seperti rukyah. Ia menegaskan bahwa perbedaan ini hanya bersifat teknis dan seharusnya menjadi ruang untuk dialog dan saling menghargai, bukan malah memicu ketegangan. Hal ini menyoroti pentingnya edukasi publik dan dialog antarumat untuk mengurangi potensi konflik akibat perbedaan teologis (Irawan et al., 2023; Kadi, 2022; Kustati et al., 2023; Umar et al., 2021; Zada et al., 2022).

Perspektif Warga Setempat

Nur Azizah, salah seorang warga Bantul, mengungkapkan bahwa “ketegangan akibat perbedaan pandangan, seperti dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H, dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks dakwah berbasis moderasi beragama, hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang proaktif untuk mendorong dialog antarwarga dan peran aktif tokoh masyarakat dalam menyelesaikan perselisihan. Dakwah berbasis moderasi tidak hanya menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengutamakan kerukunan di atas perbedaan pandangan teknis. Dengan adanya dialog yang konstruktif dan peran tokoh agama yang mendamaikan, potensi konflik seperti yang diungkapkan Nur Azizah dapat diminimalkan, sehingga harmoni dan kedamaian di lingkungan masyarakat tetap terjaga.” (Wawancara, Selasa, 19 September 2023).

Nur Azizah menggambarkan dampak nyata dari konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H di lingkungannya, yang ditandai dengan meningkatnya ketegangan dan bahkan insiden kekerasan fisik. Situasi ini kontras dengan harmoni yang sebelumnya tercipta meskipun ada perbedaan pandangan di masyarakat. Ia menyoroti bahwa konflik tersebut diperburuk oleh kurangnya dialog antarwarga, yang seharusnya menjadi jalan untuk menjembatani perbedaan. Minimnya peran tokoh masyarakat dalam meredam konflik juga disebut sebagai faktor yang memperburuk keadaan. Hal ini mengindikasikan pentingnya inisiatif lokal, termasuk peran aktif tokoh masyarakat dan pendekatan berbasis komunitas, untuk mengembalikan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam (Akhmadi, 2008; Inayatillah et al., 2022; Salik, 2019).

Pandangan dari Kementerian Agama

H. Surya Utama, perwakilan dari Kementerian Agama Kabupaten Bantul, mengatakan bahwa pihaknya telah berusaha menjembatani perbedaan pandangan melalui dialog antarumat. “Kami sudah melakukan sosialisasi tentang pentingnya moderasi beragama, tapi tantangan utamanya adalah menyampaikan ini kepada masyarakat yang belum teredukasi dengan baik. Untuk kasus kemarin, kami juga mengadakan forum bersama tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk meredakan ketegangan.”. “Kementerian Agama seharusnya tidak hanya mengeluarkan keputusan, tetapi juga memberikan ruang dialog yang lebih luas. Program dakwah moderasi perlu ditekankan, agar perbedaan seperti hisab dan rukyah ini bisa dipahami dengan baik oleh semua kalangan”. ungapnya (Wawancara, Kamis, 21 September 2023).

H. Surya Utama menyoroti peran aktif Kementerian Agama Kabupaten Bantul dalam menangani konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H, terutama melalui upaya dialog antarumat dan sosialisasi moderasi beragama. Meskipun berbagai langkah telah dilakukan, seperti mengadakan forum bersama tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk meredakan ketegangan, ia mengakui tantangan terbesar adalah menjangkau masyarakat yang kurang teredukasi. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih efektif dan pendekatan yang lebih inklusif untuk memastikan nilai-nilai moderasi dapat dipahami dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Langkah-langkah ini penting untuk menciptakan suasana harmoni yang berkelanjutan di

tengah perbedaan pandangan keagamaan (Chughtai et al., 2023; Fathurrosyid, 2020; Toh et al., 2023).

Kesaksian Warga Muhammadiyah yang Terdampak

Yusuf Maulana, warga Muhammadiyah di Bantul, menceritakan bahwa ia dan keluarganya mengalami intimidasi karena berbeda dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri. *“Kami hanya menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan, tapi beberapa tetangga menyebut kami melawan pemerintah. Bahkan, ada yang melempari rumah kami. Ini sangat menyedihkan.”* *“Masyarakat harus ikut dalam proses ini. Dakwah tidak bisa hanya dari pemerintah atau tokoh agama, tetapi juga melibatkan kegiatan lintas kelompok untuk meningkatkan pemahaman bersama”*, katanya. Yusuf berharap pemerintah dan organisasi masyarakat dapat memberikan perlindungan bagi kelompok minoritas agar mereka merasa aman menjalankan keyakinannya (Wawancara, Jumat, 22 September 2023).

Pengalaman Yusuf Maulana menggambarkan bagaimana konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H tidak hanya menjadi perdebatan teknis, tetapi juga memicu tindakan intimidasi yang melanggar prinsip kebebasan beragama. Yusuf dan keluarganya menghadapi perlakuan tidak adil, seperti tuduhan melawan pemerintah hingga aksi pelemparan rumah, hanya karena menjalankan keyakinan sesuai ajaran Muhammadiyah. Situasi ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan di masyarakat. Yusuf berharap adanya perlindungan yang lebih tegas dari pemerintah dan dukungan organisasi masyarakat untuk memastikan kelompok minoritas agama dapat menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut. Hal ini menyoroti urgensi penerapan moderasi beragama yang lebih inklusif untuk mencegah tindakan diskriminatif semacam ini (Hefni & Muna, 2022; Mandala et al., 2024; Subakir & Mustamir, 2020).

Pandangan Akademisi tentang Konflik

Dr. Farid Mahmud, seorang akademisi dari Universitas Ahmad Dahlan, menilai bahwa konflik ini adalah bukti lemahnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat masyarakat. *“Perbedaan metode hisab dan rukyah adalah persoalan teologis yang tidak seharusnya memicu konflik sosial. Ini menunjukkan bahwa program moderasi beragama belum menyentuh akar permasalahan, yaitu pola pikir yang masih eksklusif di sebagian masyarakat.”* *Kita butuh hasil kajian yang bisa menjembatani metode hisab dan rukyah. Kalau dakwah berbasis moderasi didukung oleh penelitian, masyarakat akan lebih mudah menerima perbedaan sebagai bagian dari dinamika keagamaan”*, jelasnya. Ia merekomendasikan agar Kementerian Agama bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk menyusun modul pelatihan moderasi beragama (Wawancara, Sabtu, 23 September 2023).

Pandangan Dr. Farid Mahmud menyoroti akar permasalahan konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri yang terletak pada pola pikir eksklusif di sebagian masyarakat, bukan

semata pada perbedaan metode hisab dan rukyah. Ia menilai bahwa program moderasi beragama yang ada saat ini belum mampu menjangkau masyarakat secara mendalam untuk mendorong sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Konflik ini, menurutnya, adalah indikasi lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi di tingkat akar rumput. Dr. Farid merekomendasikan pendekatan yang lebih sistematis, seperti penyusunan modul pelatihan moderasi beragama melalui kerja sama antara Kementerian Agama dan perguruan tinggi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan memberdayakan masyarakat untuk mengelola perbedaan secara bijak (Eckert & Morgan, 2023; Maulana et al., 2023; Qodir et al., 2020).

Perbedaan Hari Raya Idul Fitri 1444 H Antara VRIN dan Muhammadiyah: Dalam Konsep Dakwah Berbasis Moderasi Beragama

Ustaz Arif Rahman, seorang pendakwah di Yogyakarta, menjelaskan bahwa *“perbedaan dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H antara BRIN dan Muhammadiyah mencerminkan pentingnya dakwah yang menekankan moderasi beragama. “Dalam situasi seperti ini, dakwah harus mampu mengarahkan umat untuk fokus pada semangat persatuan, bukan perbedaan. Perbedaan metode hisab dan rukyah sebenarnya adalah bagian dari kekayaan tradisi Islam, yang jika disikapi dengan moderasi, justru bisa memperkuat kerukunan umat,” jelasnya. Ia menambahkan bahwa tokoh agama dan lembaga pemerintah perlu mengambil peran sebagai jembatan dialog untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dalam menyikapi perbedaan tersebut.”* (interview, 5 September 2024)

Kajian dari Syarif et al. (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama adalah pendekatan yang efektif dalam meredam konflik intra-agama yang muncul dari perbedaan pandangan. Penelitian ini menemukan bahwa dialog lintas kelompok dan pendidikan tentang nilai-nilai moderasi dapat mendorong masyarakat untuk melihat perbedaan sebagai hal yang wajar dalam keberagaman Islam (Yanti & Witro, 2020). Selain itu, studi oleh Ahmad Syafii Maarif (2014) juga mengungkapkan bahwa dakwah berbasis moderasi beragama mampu mengelola perbedaan, seperti metode hisab dan rukyah, dengan cara mengedepankan komunikasi yang inklusif dan penguatan literasi keagamaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam (Yanti & Witro, 2020).

Memudarnya Toleransi dan Moderasi di Kalangan Umat Islam

Penelitian ini menemukan bahwa konflik terkait penentuan Hari Raya Idul Fitri di Bantul, Yogyakarta, mencerminkan memudarnya semangat moderasi dan toleransi di kalangan umat Islam. Perbedaan dalam metode penentuan hari raya, yang seharusnya bisa disikapi dengan rasa saling menghargai, malah memicu ketegangan dan bahkan kekerasan fisik terhadap warga Muhammadiyah. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama dan warga Muhammadiyah, sebagian besar responden menyatakan bahwa ketegangan ini dipicu oleh kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan,

baik dalam hal metode penentuan hari raya maupun dalam praktik keagamaan lainnya. Salah satu tokoh agama mengatakan, “*Seharusnya, kita bisa hidup berdampingan meski berbeda cara menentukan hari raya. Tapi, sayangnya, perbedaan ini sering disikapi dengan kecurigaan dan kebencian.*” (Interview, 8 September 2023).

Penemuan ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di Bantul terkait penentuan Hari Raya Idul Fitri mencerminkan masalah yang lebih dalam, yaitu lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Perbedaan metode hisab dan rukyah, yang sebenarnya merupakan hal teknis dalam praktik keagamaan, berubah menjadi pemicu ketegangan akibat kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman pandangan. Wawancara dengan tokoh agama dan warga Muhammadiyah menyoroti bahwa akar konflik bukan hanya perbedaan metode, tetapi juga pola pikir masyarakat yang masih didominasi oleh eksklusivitas dan kurangnya dialog. Pandangan seperti yang disampaikan salah satu tokoh agama, bahwa hidup berdampingan meskipun berbeda adalah esensi moderasi, mencerminkan perlunya upaya serius untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi di tingkat komunitas. Hal ini menjadi pengingat bahwa moderasi beragama harus diimplementasikan secara praktis, bukan hanya menjadi wacana di tataran kebijakan (Mohammad Jailani & Suyadi, 2023; Umar et al., 2021).

Selain itu, data observasi selama proses penentuan hari raya menunjukkan adanya pembelahan sosial yang semakin tajam, terutama di tingkat komunitas, di mana warga Muhammadiyah seringkali diisolasi atau bahkan mengalami kekerasan fisik dari kelompok lain yang tidak sependapat. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan pandangan keagamaan yang tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati dapat memicu ketidakstabilan sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan moderasi beragama sebagai langkah preventif untuk menjaga harmoni dan kedamaian di tengah keberagaman umat.

Peran Al-Qur'an Sebagai Pedoman Kehidupan Harmonis

Al-Qur'an, sebagai pedoman rahmatan lil 'alamin, mengajarkan pentingnya sikap moderasi, saling menghargai, dan menjauhi konflik. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, disebutkan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, yang berarti mereka harus menjaga keharmonisan dan persatuan, bukan terlibat dalam perpecahan. Dalam konteks konflik penentuan Hari Raya Idul Fitri, wawancara dengan tokoh Muhammadiyah dan NU di Bantul mengungkapkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam penentuan hari raya, mereka mengakui bahwa Al-Qur'an mengajarkan untuk tetap menjaga ukhuwah dan menghormati perbedaan. Salah satu tokoh agama Muhammadiyah menyatakan, “*Kami mengikuti hisab, tetapi itu bukan alasan untuk saling bermusuhan. Al-Qur'an mengajarkan agar kita menjaga keharmonisan.*” (Wawancara, 8 September 2024).

Data ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Al-Qur'an sudah diajarkan dalam komunitas, masih ada jarak antara pemahaman teologis dan implementasi nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan ajaran Al-Qur'an tentang moderasi dan toleransi dalam kehidupan umat Islam perlu diperkuat dengan edukasi yang lebih intensif, baik melalui kajian keagamaan maupun pendekatan yang lebih inklusif terhadap perbedaan pandangan (Faidi & Septiadi, 2021; Jin et al., 2016).

Peran Kementerian Agama dan BRIN dalam Moderasi Beragama

Peran Kementerian Agama dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sangat penting dalam menjaga harmoni sosial melalui kebijakan moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Bantul masih membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang moderasi beragama untuk mencegah konflik serupa di masa mendatang. Berdasarkan wawancara dengan perwakilan Kementerian Agama Yogyakarta, disampaikan bahwa *“meskipun sudah ada upaya untuk memperkenalkan moderasi beragama, implementasi di lapangan belum optimal. “Kami sudah melakukan banyak sosialisasi, tetapi masih banyak masyarakat yang merasa sulit menerima perbedaan dalam hal ibadah,” kata salah seorang pejabat di Kementerian Agama.”* (Wawancara, 8 September 2024)

Selain itu, BRIN diharapkan dapat lebih terbuka terhadap pendekatan Muhammadiyah, terutama dalam hal metode penentuan hari raya. Data wawancara dengan peneliti dari BRIN menunjukkan bahwa;

“meskipun BRIN telah melakukan riset terkait astronomi dan penentuan awal bulan, masih ada kecenderungan untuk tidak memandang metode hisab Muhammadiyah secara serius. Peneliti BRIN menyatakan, “Kami perlu lebih banyak riset yang mengintegrasikan kedua pendekatan, hisab dan rukyah, agar bisa mengurangi ketegangan yang ada di masyarakat.” (Interview, 8 September 2023)

Pentingnya Dialog Antar Kelompok untuk Mengatasi Perbedaan

Dalam proses penentuan Hari Raya Idul Fitri, data observasi menunjukkan bahwa

“meskipun ketegangan terjadi, terdapat pula upaya dari beberapa kelompok untuk melakukan dialog. Misalnya, sebuah kelompok warga Muhammadiyah di Bantul melakukan pertemuan dengan perwakilan dari Nahdlatul Ulama (NU) untuk membahas perbedaan dalam penentuan hari raya. Hasil wawancara dengan salah satu peserta pertemuan tersebut menyatakan, “Dialog yang kami lakukan memberi kesempatan untuk saling memahami metode yang digunakan masing-masing kelompok. Namun, tidak semua pihak bersedia membuka ruang diskusi.” (Interview, 8 September 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada inisiatif untuk menciptakan ruang dialog, ketidaksiapan beberapa pihak untuk menerima perbedaan menjadi hambatan utama dalam menciptakan harmoni sosial (Inayatillah et al., 2022; Salik, 2019; Subakir & Mustamir, 2020).

Kesadaran Tentang Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat

Data wawancara dengan tokoh agama di Bantul menunjukkan bahwa kesadaran tentang moderasi beragama masih sangat terbatas di kalangan sebagian masyarakat. Salah seorang tokoh agama menyatakan, *“Banyak warga yang belum memahami makna moderasi dalam beragama. Mereka lebih fokus pada kebenaran mutlak dari satu pandangan tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain.”* (Interview, 8 September 2023).

Pandangan ini mencerminkan tantangan besar dalam penerapan moderasi beragama di tingkat komunitas. Warga lebih cenderung mempertahankan pandangan mereka dan kurang terbuka terhadap diskusi yang melibatkan pandangan yang berbeda. Penelitian ini menekankan bahwa peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama, yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, harus menjadi prioritas dalam pendidikan agama di Masyarakat (Abrams et al., 2018; Faidi & Septiadi, 2021; Fomina & Kondakova, 2022; Khairil Musthafa et al., 2023; Novia & Wasehudin, 2020).

Penerapan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama

Pentingnya pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama sangat terasa dalam temuan penelitian ini. Sebagai contoh, salah satu hasil wawancara dengan seorang guru agama di Bantul mengungkapkan, *“Pendidikan agama di sekolah-sekolah harus lebih menekankan pada pentingnya toleransi dan pengertian terhadap perbedaan. Banyak siswa yang tidak tahu bagaimana menyikapi perbedaan pandangan dalam ibadah.”* (Interview, 8 September 2023).

Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama masih perlu diperbaharui untuk mencakup topik moderasi beragama dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan dengan konteks sosial di Indonesia. Pendidikan agama yang mengajarkan saling menghormati dan menghindari ekstremisme dapat menjadi langkah awal yang penting untuk mencegah terjadinya konflik keagamaan (Batin et al., 2023; Irawan et al., 2023; Prayitno et al., 2022).

Peran BRIN dalam Riset Keagamaan yang Inklusif

BRIN, sebagai lembaga riset nasional, memiliki potensi besar untuk mendalami isu-isu keagamaan dengan pendekatan yang lebih inklusif. Data wawancara dengan peneliti dari BRIN menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen untuk menyelidiki berbagai metode dalam penentuan hari raya, namun mereka juga mengakui bahwa ada kekurangan dalam memperhatikan perspektif Muhammadiyah, khususnya dalam hal metode hisab. Seorang peneliti BRIN menjelaskan, *“Kami cenderung mengembangkan riset berdasarkan pendekatan yang sudah ada, tetapi kami juga perlu membuka ruang lebih besar untuk memahami pendekatan lain, seperti hisab yang digunakan Muhammadiyah.”* (Interview, 8 September 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa BRIN harus lebih terbuka dan inklusif dalam mengakomodasi berbagai perspektif keagamaan agar riset yang dihasilkan lebih aplikatif dan bermanfaat bagi Masyarakat (Blair, 2017; Hefni & Muna, 2022).

Kementerian Agama dan Sosialisasi Moderasi Beragama

Peran Kementerian Agama dalam menyosialisasikan moderasi beragama di Indonesia sangat penting. Wawancara dengan pejabat Kementerian Agama di Yogyakarta mengungkapkan bahwa mereka sudah melaksanakan beberapa program sosialisasi tentang moderasi beragama, namun efektivitasnya masih terbatas. Salah satu pejabat Kementerian Agama menyatakan, *“Kami sudah mengadakan berbagai seminar dan pelatihan tentang moderasi beragama, tetapi respon dari masyarakat masih kurang antusias.”* Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan belum cukup menyentuh hati masyarakat.

Oleh karena itu, Kementerian Agama perlu merancang pendekatan yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat, dengan melibatkan lebih banyak tokoh agama dan pemuka masyarakat dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. (Interview, 8 September 2023).

Kolaborasi antara Kementerian Agama dan BRIN dalam Mempromosikan Moderasi

Kolaborasi antara Kementerian Agama dan BRIN dalam mempromosikan moderasi beragama harus semakin diperkuat, terutama dalam konteks riset yang melibatkan berbagai metode penentuan hari raya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh di Kementerian Agama, mereka menyatakan bahwa meskipun ada upaya untuk mengedepankan moderasi, tantangan terbesar adalah menyatukan berbagai metode yang digunakan oleh kelompok agama yang berbeda. Seorang pejabat Kementerian Agama mengungkapkan, *“Penting bagi kami untuk bekerja sama dengan BRIN dalam mengkaji metode penentuan hari raya, agar masyarakat dapat melihatnya sebagai sesuatu yang sah dan dapat diterima.”* (Interview, 8 September 2023).

Kolaborasi ini sangat penting untuk mengurangi potensi konflik dan memperkenalkan konsep moderasi beragama yang lebih luas kepada masyarakat, dengan pendekatan yang berbasis pada riset dan dialog yang inklusif (Mantashiah et al., 2021).

Peran Alqur'an Sebagai Konsep Dakwah Berbasis Moderasi Beragama yang Harmoni

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya sikap moderasi dalam beragama, sebagaimana tercermin dalam konsep ummatan wasatan (umat yang moderat) dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Ajaran ini mengingatkan umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan intoleransi. Wawancara dengan beberapa tokoh agama di Bantul menunjukkan bahwa meskipun banyak yang setuju dengan ajaran ini, praktiknya masih sering terabaikan

dalam situasi konflik. Data empiris dari observasi juga menunjukkan bahwa perbedaan pandangan keagamaan dalam penentuan hari raya seringkali disikapi dengan sikap intoleran yang mengarah pada kekerasan (Kosasih et al., 2020; Maskuri et al., 2020).

Perbedaan antara metode hisab yang digunakan oleh Muhammadiyah dan rukyah yang digunakan pemerintah dalam menentukan Hari Raya Idul Fitri bukan hanya soal teknis, tetapi juga mencerminkan perbedaan teologis yang mendalam. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa faktor sosial dan politik turut memperburuk ketegangan ini. Wawancara dengan warga di Bantul mengungkapkan bahwa perbedaan ini kadang-kadang dianggap sebagai ancaman terhadap identitas kelompok, sehingga memicu ketegangan sosial (Amrulloh et al., 2021; Azzama & Muhyani, 2019; Muthi'ah, 2019).

Moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik intra-agama yang dipicu oleh perbedaan pandangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dapat dilakukan melalui dialog antar kelompok dan pemahaman bersama tentang perbedaan metode hisab dan rukyah. Data wawancara dengan berbagai tokoh agama menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dan berkomunikasi lebih terbuka dapat mengurangi ketegangan yang ada. Dalam konteks ini, Kementerian Agama dan BRIN memiliki peran penting untuk menyosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan mendalami lebih dalam metode-metode yang digunakan oleh berbagai kelompok (Mohammad Jailani & Suyadi, 2023; Kadi, 2022; Liedmeier et al., 2021).

Penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan di Indonesia, dengan fokus pada berbagai aspek kehidupan beragama, termasuk perbedaan dalam metode ibadah. Penelitian oleh Bahril Hidayat (2017) menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak di tengah keberagaman umat Islam yang semakin kompleks. Dalam penelitiannya, Bahril menekankan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang mengajarkan umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan memahami pentingnya toleransi terhadap perbedaan. Kajian ini relevan dengan penelitian ini, yang menemukan bahwa salah satu faktor utama penyebab ketegangan terkait penentuan Hari Raya Idul Fitri adalah kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan (Bahril Hidayat, 2017; Hidayat, 2017; M Jailani et al., 2021; Khodijah, 2018; Muthi'ah, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu juga menyoroti konflik yang timbul akibat perbedaan metode hisab dan rukyah dalam menentukan Hari Raya Idul Fitri. Menurut penelitian Hisan (2018), perbedaan ini bukan hanya sekedar masalah teknis, tetapi juga mencerminkan adanya perbedaan pandangan teologis yang mendalam antara kelompok-kelompok umat Islam di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketegangan ini sering kali diperburuk oleh ketidakpahaman dan ketidaksepakatan yang semakin membesar, yang dapat menyebabkan konflik fisik antar kelompok. Penelitian ini juga menemukan bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketegangan

ini, dengan mengedepankan dialog antar kelompok dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang mengidentifikasi pentingnya memperkenalkan moderasi beragama sebagai cara untuk meredakan konflik antar kelompok (HISAN, 2018; Mohammad Jailani et al., 2022; Kevinli & Pesta Gultom, 2020).

Penelitian oleh Bustam & Astari (2018) membahas peran penting lembaga-lembaga seperti Kementerian Agama dan BRIN dalam mempromosikan moderasi beragama melalui kebijakan, riset, dan program-program sosial. Mereka menekankan bahwa kolaborasi antara lembaga negara dan organisasi keagamaan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat. Kementerian Agama, menurut penelitian ini, harus lebih aktif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi beragama kepada masyarakat, sedangkan BRIN dapat memainkan peran dalam menyediakan riset yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan metode dalam kehidupan beragama. Hal ini juga relevan dengan temuan penelitian ini, yang menyarankan agar BRIN lebih terbuka terhadap pendekatan Muhammadiyah dan meningkatkan kerjasama dengan Kementerian Agama dalam mengedepankan moderasi beragama di Indonesia (Astari et al., 2021; Bustam & Astari, 2018; Mahfud et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber rahmatan lil 'alamin memberikan pedoman yang kuat untuk menjaga harmoni dan moderasi dalam kehidupan beragama. Dakwah berbasis moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menyampaikan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konflik dalam penentuan Hari Raya Idul Fitri 1444 H menunjukkan bahwa dakwah yang mendorong penerapan nilai-nilai moderasi masih perlu diperkuat untuk menjembatani perbedaan pandangan dan menghindari ketegangan di masyarakat.

Kementerian Agama memiliki peran strategis dalam memfasilitasi dakwah berbasis moderasi melalui dialog antarkelompok, pendidikan nilai-nilai toleransi, dan panduan praktis dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan. Selain itu, lembaga penelitian dapat mendukung dakwah moderasi dengan menyediakan kajian yang membantu masyarakat memahami perbedaan secara lebih inklusif. Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dan keilmuan ini diharapkan mampu menciptakan harmoni dan menyelesaikan konflik secara bijaksana.

Dakwah berbasis moderasi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan lintas kelompok keagamaan untuk memperkuat toleransi dan kerja sama. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat diharapkan dapat menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis. Dengan mengedepankan moderasi dalam dakwah, potensi konflik akibat perbedaan dapat diminimalkan, sehingga masyarakat dapat hidup damai dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Abrams, D., Travaglino, G. A., Marques, J. M., Pinto, I., & Levine, J. M. (2018). Deviance Credit: Tolerance of Deviant Ingroup Leaders is Mediated by Their Accrual of Prototypicality and Conferral of Their Right to Be Supported. *Journal of Social Issues*, 74(1), 36–55. <https://doi.org/10.1111/josi.12255>
- Akhmadi, A. (2008). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>
- Akmaliyah, Hudzaifah, Y., Ulfah, N., & Pamungkas, M. I. (2021). Child-friendly teaching approach for arabic language in nn indonesian islamic boarding school. *International Journal of Language Education*, 5(1), 501–514. <https://doi.org/10.26858/IJOLE.V5I1.15297>
- Akzam, I., Supriady, H., & Alfitri, A. (2021). Improve Arabic language and Islamic skills with BISA system to Arab Village. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 624–632. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1447>
- Amrulloh, M. A., Ikhwan, M., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Lampung, K. B., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). Stylistic of The Qur'an: Reading The Story of Sulaiman. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 17–31.
- Ardiyanti, A. D. (2020). Perspektif Al-Qur'an tentang Sel Saraf dalam Kajian Integrasi Agama dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 61–63. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/375>
- Aripudin, A., Rahman, M. T., Burhanudin, D., Anwar, S., Salman, I., & Pinem, M. (2022). The spiritual experience of Chinese Muslim minorities post-1998 reformation: A study of Chinese Muslims becoming Indonesians. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7648>
- Astari, R., Mukhlis, A., Faturrahman, M. I., & Seman, M. Bin. (2021). The Auliya Meaning and Its Implementation in the Indonesia's and Malaysia's Leader Election. *Buletin Al-Turas*, 27(1), 179–192. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i1.16133>
- Azzama, A., & Muhyani. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komonika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205.
-

- Badarussyamsi, B., Anwar, F., Muzammil, S., & Ermawati, E. (2021). Tolerant Worldview and Deradicalism in Pesantren: Case of Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah Tanjung Jabung Barat, Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 183–195. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.3021>
- Bahril Hidayat. (2017). *Neuroscience (Neurosains) dalam Pembelajaran Raudhatul Athfal*. Bahan Ajar (Kumpulan Slide Materi Perkuliahan) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. <https://docplayer.info/63934450-Neuroscience-neurosains-dalam-pembelajaran-raudhatul-athfal.html>
- BAIDHAWY, Z. (2017). Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2017.0066.17-47>
- Baidowi, A., Salehudin, A., Mustaqim, A., Qudsy, S. Z., & Hak, N. (2021). Theology of health of quranic pesantren in the time of COVID-19. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6452>
- Baker, S. D., Mathis, C. J., & Stites-Doe, S. (2011). An exploratory study investigating leader and follower characteristics at U.S. healthcare organizations. *Journal of Managerial Issues*, 23(3), 341–363.
- Balogun, A. (2021). Religion and Prejudice: Perspectives on the Tablighi Jama'at in Ede, Southwest Nigeria. *International Journal Islamic Studies*, 1(2), 1–15.
- Batin, M. A., Islam, M., Hasan, M. M., Azad, A. K. M., Alyami, S. A., Hossain, M. A., & Miklavcic, S. J. (2023). WheatSpikeNet: an improved wheat spike segmentation model for accurate estimation from field imaging. *Frontiers in Plant Science*, 14, 1226190. <https://doi.org/10.3389/fpls.2023.1226190>
- Blair, B. A. (2017). Cultural influences on followers and follower dissent. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 77(12).
- Bustam, B. M., & Astari, R. (2018). Meaning Differences Between Two Quran Translations in Activism Era in Indonesia (Ideology in Translation Analysis). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(1), 131–147. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i1.602>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Chughtai, M. S., Syed, F., Naseer, S., & Chinchilla, N. (2023). Role of adaptive leadership in learning organizations to boost organizational innovations with change self-

- efficacy. *Current Psychology*, 43(33), 27262–27281.
<https://doi.org/10.1007/s12144-023-04669-z>
- Dahlan, Z., & Asari, H. (2020). Sejarah Keagamaan Dan Sosial Masjid-Masjid Tua Di Langkat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 333–364.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.850>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. In *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 1, Issue 1). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
[http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Eckert, J., & Morgan, G. (2023). Collective Leadership: A Catalyst for School Improvement. *Education Policy Analysis Archives*, 31.
<https://doi.org/10.14507/epaa.31.7603>
- Faidi, A., & Septiadi, D. D. (2021). Significance of Legal Culture Enforcement on Tolerance among Madurese Society through Inclusive Curriculum at IAIN Madura. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & ...*, 16(1), 50–67.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/4302>
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>
- Farkhani, Baidhawya, Z., & Kuswaya, A. (2021). Islamophobia in Spain: Inheritance of reconquista and hate political rhetoric. *Journal of Al-Tamaddun*, 16(1), 65–79.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol16no1.5>
- Fathurrosyid, F. (2020). Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'. *Suhuf*, 13(1), 77–101.
<https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>
- Fomina, N. I., & Kondakova, Y. V. (2022). Formation of ethnic tolerance of younger school students. In *Elementary School* (Issue 9, pp. 35–38). Publishing House Primary School and Education. https://doi.org/10.51906/0027-7371_2022_9_35
- Graham, S., & Craig B. Fryhl. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan. In *Bandung: Alfabeta* (1st ed., Issue 2002). Alfabeta.
- Haitomi, F. (2020). Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(2), 45–69.
<https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
-

- Hasan, H., Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M., & Rahman R, A. (2022). Londo iha: Elopement and bride kidnapping amongst the Muslims of Monta, Bima, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2023973>
- Hasan, N. (2011). Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 8(2), 205. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/13>
- Hasiholan, A. M., Sitanggang, A. P., & Usmanij, P. A. (2023). the Theology of Community Survival: a Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(2), 383–410. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>
- Hefni, W., & Muna, M. K. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 163–175. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 60.
- Hidayaturrahman, M. (2018). INTEGRATION OF ISLAM AND LOCAL CULTURE: Tandhe' in Madura. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 189. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.477>
- HISAN, I. H. (2018). AYAT-AYAT KAUNIYAH DALAM JUZ 30 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Jawāhir karya Thanthawi Jauhari dan Tafsir Salman ITB karya TIM Salman ITB). In *Skripsi - UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* (Vol. 30, Issue 105, p. 40614). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Inayatillah, Kamaruddin, & Anzaikhan, M. (2022). The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 213–226. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>
- Irawan, B., Widjajanti, R. S., & Latif, M. S. A. (2023). The Practice of Sufism And Religious Moderation In The Kauman Pesantren Communities, Central Java, Indonesia. *Religia*, 26(1), 21–39. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.857>
- Islam, M. K., Kaushal, C., Al Amin, M., Algarni, A. D., Alturki, N., Soliman, N. F., & Mansour, R. F. (2022). A Secure Framework toward IoMT-Assisted Data Collection, Modeling, and Classification for Intelligent Dermatology Healthcare Services. *Contrast Media and Molecular Imaging*, 2022(1), 6805460. <https://doi.org/10.1155/2022/6805460>
-

- Jailani, M, Bustam, B. M. R., & Widodo, H. (2021). The Use of Neuroscience in the Design of Arabic Learning Material Development: Its Implications for Arabic Language Education. *Islam in World ...*, 1(2), 65–80. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/IWP/article/view/4924><http://journal2.uad.ac.id/index.php/IWP/article/download/4924/2650>
- Jailani, Mohammad, & Suyadi, S. (2023). The Impact of Neuroscience-Based Modern Islamic Education on the Aspect of Creative Imagination and Development of Religious Moderation on Madura Island. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5793>
- Jailani, Mohammad, Suyadi, S., Latifa, R., & Azkiyah, S. (2022). Critical Analysis of Aql and Brain in the Qur'an and Neuroscience and Its Implications for the Development of Islamic Education. *Critical Analysis of Aql and Brain in the Qur'an and Neuroscience and Its Implications for the Development of Islamic Education*, 1–11. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316341>
- Jandra, M., Anshori, A., Kholili, H. M., & Rahman, A. (2019). Oceanic Verses of the Qur'an and Their Pointers To Technological Solutions. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8(2), 243–268. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i2.339>
- Jin, M., McDonald, B., & Park, J. (2016). Followership and job satisfaction in the public sector: The moderating role of perceived supervisor support and performance-oriented culture. *International Journal of Public Sector Management*, 29(3), 218–237. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-05-2015-0101>
- Kadi, T. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>
- Kementerian Agama, R. I. (2012). Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 4, Jakarta: PT. *Sinergi Pustaka Indonesia*.
- Kevinli, & Pesta Gultom. (2020). Pengaruh Ekuitas Merek, Harga Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Quality Fried Chicken Jalan Ismaliyah Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.47663/jmbep.v6i1.36>
- Khairil Musthafa, A., Prasetyo, O. B., & Maghfuri, A. (2023). Kiai, Ustaz, and Ghuru Morok: Contestation and Tolerance of Three Religious Authorities in Kangean Island, Madura. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(2), 561–586. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1125>
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai

- Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Khodijah, K. (2018). Agama Dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif. *Sosial Budaya*, 15(2), 121. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i2.7606>
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). Literasi media sosial dalam masyarakat moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kustati, M., Indra, R., Efendi, Ritonga, M., Nelmawarni, Yulia, & Karni, A. (2023). The Effect of National Insight and Religious Moderation on Radical Behavior of Secondary School Students. *Education Research International*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/2919611>
- Kusuma, A. P., Rahmawati, N. K., & Ramadoni, R. (2020). The Application of the Accelerated Learning Cycle, Brain-based Learning Model, and Direct Instruction Model toward Mathematical Reasoning in Terms of Mathematical Communication. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 21–28. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v11i1.6185>
- LaMonica, H. M., Crouse, J. J., Song, Y. J. C., Alam, M., Wilson, C. E., Hindmarsh, G., Yoon, A., Boulton, K. A., Ekambareshwar, M., Loblay, V., Troy, J., Torwali, M., Guastella, A. J., Banati, R. B., & Hickie, I. B. (2023). Developing Culturally Appropriate Content for a Child-Rearing App to Support Young Children's Socioemotional and Cognitive Development in Afghanistan: Co-Design Study. *JMIR Formative Research*, 7, e44267. <https://doi.org/10.2196/44267>
- Liedmeier, A., Jendryczko, D., Rapp, M., Roehle, R., Thyen, U., & Kreukels, B. P. C. (2021). The influence of psychosocial and sexual wellbeing on quality of life in women with differences of sexual development. *Comprehensive Psychoneuroendocrinology*, 8, 100087. <https://doi.org/10.1016/j.cpnec.2021.100087>
- Lismawati, L., & Iryanti, S. S. (2020). Tracer Study Alumni: Upaya Peningkatan Layanan Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam UHAMKA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 189–200. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5977>
- Luan, H., Geczy, P., Lai, H., Gobert, J., Yang, S. J. H., Ogata, H., Baltes, J., Guerra, R., Li, P., & Tsai, C. C. (2020). Challenges and Future Directions of Big Data and Artificial Intelligence in Education. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11). frontiersin.org. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.580820>
-

- Mahfud, C., Astari, R., Kasdi, A., Arfan Mu'ammar, M., Muyasaroh, & Wajdi, F. (2021). Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara from lexical borrowing to localized Islamic lifestyles. *Wacana*, 22(1), 224–248. <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.914>
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Mantasiah, R., Yusri, Anwar, M., & Hasmawati. (2021). Integrating linguistics theories in developing foreign language teaching material (German grammar textbook for Indonesian learners). *International Journal of Language Education*, 5(3), 125–134. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.20239>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Maulana, L., Hak, N., & Abdurahman, D. (2023). The Movement of Postcolonialism by Kiai Sholeh Darat Against the Dutch Colonialism (Study of Social-Religious Decolonization in Java 19th and 20th Century). *Religia*, 26(1), 92–116. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.906>
- Muthi'ah, F. (2019). Telaah Penafsiran Zaghul Al-Najjar Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Tafsir Tematik dan Sains). *Tesis*, 1–133.
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>
- Oskar Gultom. (2022). Moderasi Beragama. In *Perspektif* (Vol. 17, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.69621/jpf.v17i1.149>
- Prasojo, Z. H., Bin Haji Masri, M. S., Fauzi, A., & Rahmiani, N. (2020). Religious Identity in the Use of Social Media Within Pontianak Muslim Community. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 32–56. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3284>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*,

8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>

- Qodir, Z., Jubba, H., Hidayati, M., Abdullah, I., & Long, A. S. (2020). A progressive Islamic movement and its response to the issues of the ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 323–352. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.323-352>
- Ramdhani, F. Z., Rusmayani, R., & Kurniawati, K. (2021). Humanizing Islamic Religious Education in Bali During the Covid-19 Pandemic. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.20636>
- Rofdli, M. F., & Suyadi, S. (2020). TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS ('Aql Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam). *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 137–151. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1399>
- Rohmaniyah, I., Kotele, S., Pabbajah, M., & Rasyidah, H. S. (2022). Female Ulama's Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices. *International Journal of Islamic Thought*, 21(2), 54–61. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.225>
- Salam, M. I. H. A. (2016). Al-Dawlah wa al-Da'wah al-Islāmīyah fī 'Ahd al-Nizām al-Jadīd: Dirāsah fī Fikr Soeharto min Khilāl al-Khitābāt al-Ri'āsiyah fī al-Munāsabāt al-Islāmīyah bi Indonesia. *Studia Islamika*, 23(1), 143–174. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i1.3168>
- Salik, M. (2019). Conserving moderate Islam in Indonesia: An analysis of Muwafiq's speech on online media. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 373–394. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394>
- Saputra, R. (2021). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 1–32. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>
- Sheykholeslami, N., Mirzaei, H., Nami, Y., Khandaghi, J., & Javadi, A. (2024). Ecological and evolutionary dynamics of CRISPR-Cas systems in *Clostridium botulinum*: Insights from genome mining and comparative analysis. *Infection, Genetics and Evolution*, 123, 105638. <https://doi.org/10.1016/j.meegid.2024.105638>
- Subakir, A., & Mustamir, A. K. (2020). Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 187–201. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1013>
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.
-

- Suntoro, Ranu, S. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam. *Risalah*, 6(2), 289–304. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah%0AKONSEP
- Sutomo, I., & Budihardjo. (2021). The rejection of religious nationalism towards the secular state and the Islamic caliphate: Indonesian religious figures perspective. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 115–137. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.115-137>
- Suyadi, Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2020). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101848. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101848>
- Suyadi, & Sutrisno. (2018). A genealogical study of Islamic education science at the faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. *Al-Jami'ah*, 56(1), 29–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *Qualitative Report*, 27(1), 226–242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>
- Tadros, M., & Shutt, C. (2024). Gender in development: What lessons for addressing inequality on the grounds of religion or (non)-belief? *World Development*, 174, 106452. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106452>
- Thompson, M. (2019). Early Childhood Pedagogy in a Socio-cultural Medley in Ghana: Case Studies in Kindergarten. *International Journal of Early Childhood*, 51(2), 177–192. <https://doi.org/10.1007/s13158-019-00242-7>
- Toh, S. Y., Ng, S. A., & Phoon, S. T. (2023). Accentuating technology acceptance among academicians: A conservation of resource perspective in the Malaysian context. *Education and Information Technologies*, 28(3), 2529–2545. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11288-x>
- Trisakti, U. (2014). *Book of abstract*. 1–110. <https://doi.org/10.1109/mesa.2014.6935517>
- Turner, B. S. (2007). Religious Authority and the New Media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134. <https://doi.org/10.1177/0263276407075001>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–13. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
-

- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). Islamic Moderation as A Resolution of Different Conflicts of Religion. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 446–457. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>
- Yaseen, H., Smith, K., Cameron, J., & Fenton, J. (2021). Entering forbidden territory - Value conflicts of female Muslim student nurses providing personal care to male patients: A qualitative study. *International Journal of Nursing Studies*, 124, 104067. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.104067>
- Yusmaliana, Desfa; Asyraf Suryadin, Djamaluddin P, M. H. (2020). Building Educational Quality Framework: Semantic Study and Learning Implementation in Surah Al Ma'Un. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(1), 1–13.
- Yusup, H. (2018). the Development of Religious Humanist Education in Elementary School-Islamic Primary School (Sd/Mi). *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-05>
- Zada, M., Zada, S., Ali, M., Jun, Z. Y., Contreras-Barraza, N., & Castillo, D. (2022). How Classy Servant Leader at Workplace? Linking Servant Leadership and Task Performance During the COVID-19 Crisis: A Moderation and Mediation Approach. *Frontiers in Psychology*, 13, 810227. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.810227>
- Zamhari, A. (2022). DEFENDING ISLAMIC TRADITION Theological Responses of the Hadrami Majlis Taklim Groups toward the Salafi-Wahabi Preaching Movement in Contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 75–102. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.75-102>
- Zandi, S., Ahmadi, F., Cetrez, Ö. A., & Akhavan, S. (2023). Coping Orientation of Academic Community in the Time of COVID-19 Pandemic: A Pilot Multi-Country Survey Study. *Illness Crisis and Loss*, 31(3), 504–524. <https://doi.org/10.1177/10541373221088391>